

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Biaya

2.1.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya merupakan hal yang paling utama sebagai dasar data biaya untuk akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Tentunya akuntansi biaya sangat berperan penting bagi manajemen perusahaan agar dapat menetapkan harga pokok produksi yang dihasilkan. Menurut Purwaji dkk (2017:10) “Biaya adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang, yang mana hal tersebut telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi dalam upaya perusahaan untuk memperoleh barang atau jasa”. Sedangkan menurut Mulyadi (2018:7) “Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya “.

Berdasarkan definisi para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya adalah pengorbanan sumber daya yang diukur dalam satuan uang, yang mana hal tersebut akan memperoleh barang atau jasa, dan biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses pembuatan produk akan dicatat dan disajikan berdasarkan klasifikasinya masing-masing.

2.1.2 Tujuan Akuntansi Biaya

Tujuan akuntansi biaya adalah untuk mengumpulkan seluruh biaya yang akan digunakan oleh para manajer untuk membantu menetapkan harga jual suatu perusahaan.

Menurut Mulyadi (2018:7) bahwa terdapat 3 tujuan yang dimiliki oleh akuntansi biaya diantaranya yaitu :

1. Penetapan Kos barang

Untuk memenuhi kebutuhan kos barang, akuntansi biaya melakukan pencatatan, mengklasifikasikan, dan merangkum biaya-biaya untuk membuat suatu produk dan penyediaan jasa. Dalam proses pencatatan harus dilakukan secara tepat dan akurat, sehingga nantinya akan menghasilkan informasi yang benar dalam menentukan kos produk. Setiap biaya yang dicatat digolongkan agar lebih memudahkan dalam proses penentuan kos produk.

2. Pengendalian Biaya

Pertama-tama penentuan biaya harus sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk membuat suatu barang. Setelah biaya sudah ditetapkan, maka akuntansi biaya akan mengecek apakah pengeluaran biaya yang dilakukan pada saat itu sudah sesuai atau belum. Jika belum akuntansi biaya akan menganalisis terhadap penyebab-penyebab terjadinya ketidaksesuaian biaya yang sudah dikeluarkan tersebut, sehingga biaya bisa dikendalikan.

3. Pengambilan Keputusan Khusus

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengambilan keputusan khusus adalah informasi yang relevan dari biaya-biaya yang sudah ditentukan sebelumnya, dan informasi biaya ini bersangkutan dengan informasi biaya pada masa yang akan datang, sehingga seseorang bisa lebih mudah untuk mengambil keputusan khusus.

Berdasarkan pernyataan tersebut disimpulkan bahwa tujuan akuntansi sebenarnya yaitu memberikan informasi bagi manajemen dengan menganalisis data dan pendapatan yang telah dikumpulkan guna penentuan harga pokok produksi suatu perusahaan.

2.2. Klasifikasi Biaya

Peggolongan biaya merupakan salah satu hal yang dapat membantu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Menurut (Purwaji dkk 2016:14) “Klasifikasi adalah proses pengelompokan dari seluruh komponen secara lebih ringkas dan sistematis agar dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan bermanfaat”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2018:13) biaya digolongkan menjadi 5 golongan:

1. Menurut Objek Pengeluaran

Dasar penggolongan biaya ini ditentukan oleh nama objek pengeluaran. Misalnya untuk objek pengeluaran bahan baku, oleh karena itu seluruh pengeluaran yang berkaitan dari bahan baku tersebut dibilang “biaya bahan baku”. Contoh menggolongkan biaya terhadap objek pengeluaran pada jenis usaha percetakan yaitu : biaya bahan flexi china, biaya karyawan atau tenaga kerja, biaya penyusutan, biaya tinta, biaya solven, dan biaya internet.

2. Menurut fungsi pokok dalam perusahaan dalam perusahaan manufaktur, ada 3 fungsi penting untuk menjalankan perusahaan diantaranya pemasaran, produksi, umum dan administrasi.
 - a. Biaya pemasaran yaitu biaya untuk difungsikan buat melakukan aktivitas pemasaran suatu barang yang sudah diproduksi.
 - b. Biaya produksi adalah biaya digunakan saat membuat bahan baku menjadi produk yang siap untuk diperjualkan.
 - c. Biaya umum dan administrasi yaitu digunakan untuk pengorganisasian aktivitas produksi dan pemasaran.
3. Menurut Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang dibiayai.
Sesuatu yang dibiayai bisa dalam bentuk departemen atau produk. Untuk kaitannya pada sesuatu yang dibiayai, biaya bisa dibagi untuk 2 bagian yaitu biaya tidak langsung dan biaya langsung.
 - a. Biaya langsung merupakan biaya yang didapat jika ada yang harus dibiayai. Dan misalnya tidak ada yang dibiayai maka biaya langsung tidak terjadi.
 - b. Sedangkan untuk biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadi tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai, bisa dikategorikan sebagai biaya *overhead* pabrik.
4. Menurut Perilakunya Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Aktivitas. Biaya digolongkan untuk empat jenis, diantaranya yaitu: Biaya Variabel, Biaya Semi Variabel, Biaya *Semifixed*, Biaya Tetap.
 - a. Biaya variabel yaitu biaya keseluruhan total mengikuti keadaan kegiatan, jika kegiatan berubah maka biaya tersebut juga akan berubah.
 - b. Biaya semi variabel yaitu biaya yang berubah tidak sesuai dengan apa yang sudah dilakukan dalam kegiatan produksi.
 - c. Biaya *semifixed* yaitu biaya yang tetap dalam kegiatan tertentu, dan berubah sesuai kegiatan yang sudah dilakukan selama proses produksi.
 - d. Biaya tetap yaitu biaya yang ketika diperhitungkan sudah tidak berubah lagi dan bersifat tetap.
5. Menurut Jangka Waktunya Dalam jangka waktu pemanfaatannya, terdapat 2 kategori biaya diantaranya adalah Pengeluaran Pendapatan (*revenue expenditures*) dan pengeluaran modal (*capital expenditures*).
 - a. Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang memiliki manfaat untuk periode akuntansi jika ada pengeluaran didalam periode tersebut.
 - b. Pengeluaran modal yaitu biaya yang memiliki manfaat untuk 1 periode akuntansi (dalam jangka waktu 1 tahun kalender).

Berdasarkan teori klasifikasi dan penggolongan biaya tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam perhitungan harga pokok produksi dibutuhkan klasifikasi biaya dalam perhitungannya agar mempermudah perusahaan dalam penentuan harga pokok produksi suatu produk.

2.3 Pengertian dan Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

2.3.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan hal yang paling utama dalam penentuan harga produk yang mencakup keseluruhan biaya-biaya yang dikeluarkan guna menghasilkan suatu produk. Menurut Mulyadi (2018:13) “Harga pokok produksi merupakan biaya yang timbul untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dijual”, Sedangkan menurut Purwaji dkk (2017:15) harga pokok produksi yaitu: “Biaya produksi adalah biaya yang terkait dengan fungsi produksi, yaitu biaya yang timbul dalam pengolahan bahan menjadi produk jadi sampai akhirnya produk tersebut siap untuk dijual”.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan harga pokok produksi adalah biaya yang dikeluarkan mulai dari biaya bahan baku, biaya karyawan, biaya *overhead* pabrik tetap dan tidak tetap dalam periode berjalan merupakan biaya yang dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi.

2.3.2 Manfaat Perhitungan Harga Pokok

Menurut Mulyadi (2018:39) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual produk.
Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu informasi yang dipertimbangkan di samping informasi biaya lain serta informasi nonbiaya..
2. Memantau realisasi biaya produksi
Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilaksanakan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan didalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.
3. Menghitung laba atau rugi bruto periode tertentu.
Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi

laba atau rugi bruto periodik diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa sesungguhnya perhitungan harga pokok produksi harus diterapkan didalam suatu perusahaan khususnya perusahaan manufaktur, karena manfaatnya sangat berdampak untuk kemajuan suatu perusahaan kedepannya.

2.3.3 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Unsur- unsur harga pokok produksi menurut Charter (2013:40–41) adalah sebagai berikut:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*) Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk.
2. Tenaga kerja langsung (*direct labor*) Biaya tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.
3. Biaya *overhead* pabrik (*factory overhead*) Biaya *overhead* disebut juga *overhead* manufaktur, beban manufaktur, atau beban yang terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. *Overhead* pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur, kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

Sedangkan menurut Siregar (2014:28) biaya produksi dibedakan berdasarkan elemen-elemen yang terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Biaya Bahan Baku Langsung (*Raw Material Cost*) adalah besarnya nilai bahan baku yang dimasukan ke dalam proses produksi untuk diubah menjadi barang jadi.
2. Biaya Tenaga Kerja Langsung (*Direct Labor Cost*) adalah besarnya biaya yang terjadi untuk menggunakan tenaga karyawan dalam mengerjakan proses produksi.

2.4 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan harga produksi sangat ditentukan oleh cara produksi, dalam pembuatan produksi terdapat dua biaya kelompok biaya produksi dan biaya nonproduksi, tentunya dalam pengumpulan harga pokok produksi setiap biaya produksi dan nonproduksi harus diperhitungkan dan diklasifikasi agar mengetahui total biaya yang dikeluarkan sampai ke produk jadi.

Menurut Mulyadi (2018:17) secara garis besar, cara memproduksi produk dapat dibagi menjadi dua macam:

1. produksi atas dasar pesanan dan produksi massa.
Perusahaan yang memproduksi berdasar pesanan, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos pesanan (*job order cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.
2. Perusahaan yang memproduksi massa, mengumpulkan kos produksinya dengan menggunakan metode kos proses (*process cost method*). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan kos produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

Berdasarkan teori tersebut bawa Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk menentukan harga pokok persatuan produk yang akan dijual, sehingga ketika produk tersebut diserahkan, maka perusahaan dapat mengetahui laba atau kerugian yang akan diterima perusahaan setelah dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses pembuatan produk tersebut.

2.5 Pengertian, Manfaat dan Karakteristik Harga Pokok (*Job Order Costing Method*)

2.5.1 Pengertian Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan, mengolah bahan menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari pelanggan. Artinya proses produksi akan berlangsung apabila ada pesanan.

Menurut Mulyadi (2018:35) Mengatakan:

Harga pokok produksi pesanan adalah biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi persatuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Purwaji dkk (2016:72) Mengatakan :

Harga pokok produksi pesanan yaitu sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan biaya produksi diakumulasikan untuk setiap pesanan hal ini dimaksudkan agar rincian biaya berdasarkan pesanan sesuai dengan upaya yang diperlukan dalam memenuhi pesanan ini dan untuk itu perlu adanya pembedaan penting atas biaya per unit suatu pesanan dengan pesanan yang lain.

2.5.2 Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan

Karakteristik perhitungan Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing Method*)

Menurut Mulyadi (2018:38)

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individual.
2. Biaya produksi harus golongan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung
3. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya teradi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

5. Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

Berikut karakteristik sistem perhitungan biaya berdasarkan pesanan,

Menurut Purwaji dkk (2016:72)

1. Produk yang dihasilkan perusahaan sesuai spesifikasi yang diinginkan pemesan, sehingga sifat produksinya dapat dikatakan terpisah (terputus-putus) dan setiap pesanan dapat dibedakan identitasnya secara jelas.
2. Biaya produksi dikalkulasi untuk setiap pesanan agar biaya pesanan dapat dihitung secara akurat.
3. Total biaya untuk setiap pesanan dihitung setelah proses produksi selesai dilakukan dengan menjumlahkan seluruh komponen biaya produksi (biaya bahan langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik). Biaya produksi per unitnya dapat dihitung dengan membagi antara total biaya produksi dengan jumlah unit yang dipesan untuk setiap pesanan yang diterima.
4. Produk yang telah selesai diproses langsung dimasukkan ke gudang produk jadi agar dapat segera diserahkan kepada pemesan.

2.5.3 Manfaat Harga Pokok Produksi Per Pesanan

Menurut Mulyadi (2018:39) manfaat dari perhitungan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan
Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memproses produknya berdasarkan pesanan memproses produknya berdasarkan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian biaya produksi pesanan yang satu akan berbeda dengan biaya produksi pesanan yang lain, tergantung pada spesifikasi yang dikehendaki oleh pemesan. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat ditentukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk di pasar, sehingga keputusan yang perlu dilakukan oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan. Untuk memungkinkan pengambilan keputusan tersebut, manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan diterima tersebut.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
Informasi taksiran biaya produksi pesanan tertentu dapat dimanfaatkan sebagai salah satu dasar untuk menetapkan harga jual yang dibebankan kepada pemesan. Informasi taksiran biaya produksi juga bermanfaat sebagai salah satu dasar untuk mempertimbangkan diterima tidaknya suatu pesanan.
4. Menghitung laba atau rugi bruto setiap pesanan.

Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu. Informasi laba atau rugi bruto tiap pesanan diperlukan untuk mengetahui kontribusi tiap pesanan dalam menutup biaya nonproduksi dan menghasilkan laba atau rugi.

5. Menentukan harga pokok produk persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap pesanan. Berdasarkan catatan biaya produksi tiap pesanan tersebut manajemen dapat menentukan biaya produksi yang melekat pada pesanan yang telah selesai diproduksi.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa sesungguhnya perhitungan harga pokok produksi harus diterapkan didalam suatu perusahaan khususnya perusahaan manufaktur, karena manfaatnya sangat berdampak untuk kemajuan suatu perusahaan kedepannya.

2.6 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Dalam perhitungan harga pokok produksi tentunya sangat diperlukan metode didalam perhitungannya. Dalam penentuan tersebut dapat digunakan dua cara yaitu: metode *full costing* dan metode *variable costing*.

Menurut Mulyadi (2018:122) menyatakan bahwa,

Full costing sering pula disebut *absorption* atau *comentional costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi, yang membebaskan seluruh biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap ataupun variabel.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan perhitungan menggunakan metode "*Full Costing*" sebagai berikut :

Metode "*Full Costing*"

Biaya bahan baku	Xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Xxx</u>
Biaya produksi	Xxx

Sedangkan Metode *Variabel Costing*, *Variabel Costing* merupakan cara perhitungan untuk menetapkan harga pokok produksi dengan hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Variabel Costing* sebagai berikut.

Metode “*Variabel Costing*”

Biaya bahan baku	Xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>Xxx</u>
Biaya produksi	Xxx

Jadi dalam akuntansi biaya yang konvensional komponen harga pokok produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, biaya yang bersifat tetap maupun variabel. Dalam hal ini terdapat dua pendekatan perhitungan harga pokok produksi, yaitu metode *full costing* dan metode *variabel costing*.

2.7 Biaya *Overhead* Pabrik dan Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang ditentukan Dimuka

2.7.1 Biaya *Overhead* Pabrik

Setiap proses memproduksi pesanan, pembebanan biaya *overhead* pabrik yang terjadi harus dihitung sesuai dengan pengelompokannya, menurut Mulyadi (2018:194) “biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung”. Tujuan utama dari biaya *overhead* untuk mengetahui untuk mengetahui penggunaan biaya secara efisien dan efektif.

Menurut Mulyadi biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi tiga yaitu:

1. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut sifatnya

- a. Biaya bahan penolong
Biaya bahan baku penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.
- b. Biaya reparasi dan pemeliharaan
Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spreparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk

keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

- c. Biaya tenaga kerja tidak langsung
Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.
- d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap Biaya-biaya yang termasuk kelompok ini adalah biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan akuipmen, perkakas laboratorium, alat kerja dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
- e. Biaya yang timbul akibat berlalunya waktu
Biaya yang termasuk kedalam kelompok ini adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan ekuipmen, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan dan amortisasi.
- f. Biaya *overhead* Pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai.
Yang termasuk kedalam kelompok ini antara lain biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

2. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Ditinjau dari unsur-unsur biaya *overhead* pabrik dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya *overhead* pabrik dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu ;

- a. Biaya *overhead* pabrik tetap.
Biaya *overhead* Pabrik Tetap adalah biaya *overhead* pabrik yang tidak berubah dalam kisar perubahan volume kegiatan.
- b. Biaya *overhead* pabrik variabel
Biaya *overhead* Pabrik variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan.
- c. Biaya *overhead* Semi variabel
Biaya *overhead* Semi variabel adalah biaya *overhead* pabrik yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Untuk keperluan penentuan tarif biaya *overhead* pabrik dan untuk pengendalian biaya, biaya *overhead* pabrik semivariabel dibagi menjadi biaya tetap dan biaya semivariabel.

3. Penggolongan biaya *overhead* pabrik menurut hubungannya dengan departemen. Ditinjau dari hubungannya dengan departemen-departemen yang ada dalam pabrik, biaya *overhead* pabrik dapat digolongkan menjadi dua kelompok yaitu :

- a. Biaya *overhead* pabrik langsung departemen (*direct department overhead expenses*).
- b. Biaya *overhead* pabrik tidak langsung departemen (*indirect department overhead expenses*).

2.7.2 Metode Dasar Pembebanan Tarif Biaya *Overhead* Pabrik yang ditentukan Dimuka

Menurut Mulyadi (2018:194–95) ada berbagai macam dasar yang dapat dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk yaitu sebagai berikut:

1. Satuan produk

Metode ini merupakan metode yang paling sederhana dan langsung membebankan biaya *overhead* pabrik untuk setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran Jumlah satuan Produk yang dihasilkan persatuan}} = \text{Tarif biaya } overhead \text{ pabrik}$$

Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain (hanya berbeda berat dan volume), maka pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dikaatakan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai point (*point basic*).

2. Biaya bahan baku

Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi dengan nilai bahan baku (misalnya biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang dipakai untuk membebankanya ke produk adalah biaya bahan baku yang dipakai. Semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam pengolahan produk, semakin besar biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam produk, semakin besar pula biaya *overhead* pabrik yang dibebankan kepadanya. Metode ini terbatas pemakaiannya. Suatu produk mungkin dibuat dari bahan baku yang harganya mahal, sedangkan produk lain dibuat dari bahan yang lebih murah. Jika proses pengerjaan kedua macam produk tersebut adalah sama, maka produk pertama akan menerima beban biaya *overhead* pabrik yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan produk yang kedua. Hal ini tidaklah adil, bila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan jumlah bahan baku. Maka dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dipakai adalah kuantitas bahan baku yang dipakai. Rumus perhitungan tarif biaya *overhead* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } overhead \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya bahan baku yang dipakai}} \times 100 \% = \text{Persentase Biaya } overhead \text{ pabrik dari bahan baku yang dipakai}$$

3. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Jika sebagian dasar elemen biaya *overhead* mempunyai hubungan yang erat dengan upah jumlah tenaga kerja langsung, maka dasar yang dipakai untuk

membebankan biaya *overhead* pabrik adalah tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100 \% = \text{Persentase Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik dari tenaga kerja langsung}$$

4. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat, maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik}}{\text{Taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100 \% = \text{Persentase biaya pabrik per jam tenaga kerja langsung}$$

5. Jam Mesin

Apabila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin, maka dasar yang dipakai adalah jam mesin. Tarif biaya *overhead* dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\frac{\text{Taksiran biaya } \textit{Overhead} \text{ Pabrik yang dianggarkan}}{\text{Taksiran dasar pembebanan}} = \text{Tarif Biaya } \textit{overhead} \text{ pabrik}$$

2.8 Penyusutan Aktiva Tetap

Ketika perusahaan menghapus aset berumur panjang selama beberapa periode, mereka menggunakan istilah penyusutan. penyusutan merupakan pengalokasian biaya.

Pengertian penyusutan menurut Kieso (2017:697) adalah:

Biaya penyusutan atau (*Depreciation*) adalah proses akuntansi untuk mengalokasikan biaya perolehan aset berwujud kepada beban secara sistematis dan rasional pada periode-periode dimana perusahaan mengharapkan manfaat dari penggunaan aset.

Dalam perhitungan penyusutan ada beberapa metode yang bisa digunakan Menurut Kieso (2017:701_703)

1. Metode Aktivitas atau Unit Produksi (*unit-of-production Method*)

Mode aktivitas (*activity method*) disebut juga sebagai pendekatan pembebanan variabel atau pendekatan unit produksi mengasumsikan bahwa

penyusutan adalah fungsi dari penggunaan atau produktivitas, dan bukan fungsi dari berlalunya waktu.

Tahap 1. Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per unit} = \frac{\text{Biaya-nilai residu}}{\text{Total unit produksi}}$$

Tahap 2. Menghitung beban penyusutan

$$\text{Penyusutan} = \text{Penyusutan per unit} \times \text{Total unit produksi yang digunakan}$$

2. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus (*straight line method*) menganggap penyusutan sebagai fungsi waktu dan bukan fungsi penggunaan. Perusahaan menggunakan metode ini secara luas karena sederhana. Prosedur garis lurus sering kali juga merupakan prosedur yang secara konseptual paling tepat. Berikut Rumus yang digunakan metode ini adalah:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan - nilai sisa}}{\text{Masa manfaat}}$$

3. Metode Pembebanan Menurun

Metode Saldo Menurun. Metode saldo menurun (*declining balance methods*) disebut Juga sebagai metode saldo berkurang menggunakan tingkat penyusutan (dinyatakan sebagai persentase) yang berupa beberapa kali tingkat penyusutan pada metode garis Lurus. Misalnya, tingkat menurun ganda untuk aset berumur 10 tahun adalah 20 persen (dua kali lipat dari tingkat garis lurus, yaitu 1/10 atau 10 persen). Tidak seperti metode lain, metode saldo menurun tidak mengurangi nilai residual dalam menghitung dasar penyusutan. Tingkat saldo menurun dikalikan dengan nilai buku pada awal setiap periode. Oleh karena beban penyusutan mengurangi nilai buku aset setiap periodenya, penggunaan tingkat saldo menurun yang konstan atas nilai buku yang menerus berkurang akan menghasilkan beban penyusutan yang lebih rendah seiring berjalannya waktu.

2.9 Laporan Harga Pokok Produksi

Dalam suatu perusahaan yang bergerak dibidang industri, laporan harga pokok produksi sangatlah penting untuk melaporkan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi produk dalam jangka waktu tertentu. Berikut ini contoh laporan keuangan menurut laporan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan yang dijelaskan oleh Mulyadi (2015:65)

Tabel 2.3
Laporan Harga Pokok Produksi

PT XXX		
Laporan Harga Pokok Produksi		
Untuk Tahun yang berakhir...		
Bahan Baku Langang		
Persediaan bahan baku awal	Rpxxx	
Pembelian bahan baku	xxx	
Bahan Baku tersedia	xxx	
persediaan akhir bahan baku	xxx	
Bahan baku yang digunakan		Rpxxx
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rpxxx
Biaya Overead Pabrik		
Bahan baku tidak langsung	Rpxxx	
Tenaga kerja tidak langsung	xxx	
Penyusutan Pabrik	xxx	
Listrik,air telepon	xxx	
Total Biaya Overhead pabrik		Rpxxx
Total Biaya Manufaktur		xxx
Persediaan barang dalam proses		xxx
Persediaan akhir dalam proses		xxx
Harga Pokok Produksi		Rpxxx

Sumber: Mulyadi (2015:65)

2.10 Kartu Harga Pokok (*Job Order Cost Sheet*)

Siklus kegiatan perusahaan manufaktur dalam memproduksi dimulai dengan memproses bahan menjadi produk jadi dan diserahkan atau dijual kepada pelanggan, untuk proses produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan kegiatannya dimulai dari penerimaan pesanan, pemrosesan bahan menjadi produk jadi sesuai spesifikasi yang diinginkan pemesan, dan selanjutnya diserahkan kepada pemesan. Proses tersebut tentunya membutuhkan kartu harga pokok, menurut Mulyadi (2018:44) “kartu harga pokok merupakan catatan yang penting dalam metode harga pokok pesanan”. Kartu harga pokok memiliki fungsi yaitu sebagai

rekening pembantu, yang digunakan untuk mengumpulkan biaya produksi tiap pesanan produk. Contoh kartu harga pokok pesanan menurut Mulyadi (2018:45) :

Tabel 2.4
PT.xxx
Kartu Harga Pokok Pesanan

KARTU HARGA POKOK PESANAN						
No.pesanan	:-				Pemesanan	: xxx
Jenis Produk	:xxx				Sifat	
Tanggal Pesanan	:xxx				Pemesanan	: -
Tanggal Selesai	:xxx				Kuantitas	: -
					Harga Jual	
Bahan Baku			Tenaga Kerja			<i>Overhead Pabrik</i>
			Jenis TKL	Qty	Jumlah	Jumlah
Total		Rp-			Rp -	Rp -
Harga Jual					Rp -	
Biaya Produksi:						
Biaya Bahan Baku		Rp -				
Biaya Tenaga Kerja Langsung		Rp -				
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik		Rp -				
	HPP				Rp-	
	Laba				Rp-	

Sumber: Mulyadi (2018:45)

